

KERAJINAN CENDERAMATA KERAWANG GAYO DI KAMPUNG BEBESEN KECAMATAN BEBESEN KABUPATEN ACEH TENGAH

Oktaviani¹, Saniman Andi Kafri², Putri Dahlia³

Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Jantho, Indonesia
e-mail : octaviaa.0410@gmail.com

ABSTRACT

Gayo Kerawang Souvenir Crafts in Bebesen Village, Bebesen District is a cultural heritage that is still operating today which aims to maintain the culture of the typical Gayo community. Kerawang Gayo departs from symbols and as decorations that contain meaning in them. Along with the needs of human life, this Gayo Kerawang craft is growing in society according to the times. This study aims to find out how the form of Kerawang Gayo souvenirs in Bebesen Village, Bebesen District, Central Aceh Regency. The method used in this research is qualitative method. Techniques in data **collection** are observation, interviews and documentation. Researchers use the Dhasono Sony Kartika shape theory as a study in examining the shape of the souvenir. The products produced by souvenir craftsmen in Bebesen Village are bags, wallets, shirts, skirts, backpacks, table cloths, cushion covers, prayer rugs and others. These products are created according to market needs and tailored to the needs of consumer orders.

Keywords: Souvenirs, Kerawang Gayo, Central Aceh

ABSTRAK

Kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen, merupakan warisan budaya yang masih beroperasi sampai saat ini yang bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat khas Gayo. Kerawang Gayo berangkat dari simbol dan sebagai penghias yang mengandung makna didalamnya. Seiring dengan kebutuhan hidup manusia, kerajinan Kerawang Gayo ini semakin berkembang di tengah masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk Cenderamata Kerawang Gayo yang berada di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori bentuk Dharsono Sony Kartika sebagai kajian dalam meneliti bentuk Cenderamata tersebut. Produk yang dihasilkan para perajin Cenderamata di Kampung Bebesen adalah tas, dompet, kemeja, rok, ransel, upuh ulen, taplak meja, sarung bantal kursi, sajadah dan lainnya. Produk tersebut diciptakan sesuai dengan kebutuhan pasar dan **disesuaikan** dengan kebutuhan pemesanan konsumen.

Kata kunci : Cenderamata, Kerawang *Gayo*, Aceh Tengah

PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung barat pulau Sumatera yang memiliki kekayaan alam dan keberagaman budaya. Secara umum geografis provinsi Aceh dibagi menjadi tiga bagian wilayah yakni Pesisir Timur, Pesisir Barat dan bagian Tengah. Aceh bagian Tengah meliputi sebagian kabupaten yaitu Aceh Tenggara, Gayo Lues, Bener Meriah dan Aceh Tengah yang dihuni oleh dua etnik utama yakni Alas dan Gayo.

Kabupaten Aceh Tengah berada di dataran tinggi yang berhawa sejuk dengan ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Pusat pemerintahan kabupaten Aceh Tengah berada di kota Takengon yang memiliki alam yang indah serta kebudayaan dengan ciri khas tersendiri. Kekayaan alam budaya dan seni serta adat istiadat masih terawat dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Kesenian yang berada di kota Takengon antara lain tari *guel*, *didong*, *teganing*, *pepongoten/sebuku*. Sedangkan di bidang seni rupa daerah ini memiliki berbagai macam kerajinan seperti, pembuatan *keni* (kendi) Gayo, arsitektur *umah pitu* ruang (penamaan rumah adat Gayo), *munayu* (anyaman pandan), pakaian adat Gayo dan Kerawang Gayo (Ibrahim, 2009:186).

Kerawang Gayo adalah sebutan untuk motif-motif ukir yang berasal dari daerah Gayo yang diterapkan pada benda-benda yang berada di lingkungan masyarakat Gayo. Disamping itu penerapan Kerawang Gayo merupakan gambaran dari prinsip-prinsip hidup orang Gayo secara umum, serta melambangkan identitas kepemilikan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibrahim yang menyatakan, bahwa Kerawang Gayo merupakan sebutan untuk motif-motif ukir yang berasal dari daerah Gayo itu tersendiri. Dalam penempatan dan penerapan motifnya, tampak lebih detail dalam proses pengerjaannya seperti yang

terlihat dalam hasil cenderamata Kerawang Gayo (Ibrahim, 2009:186).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kerawang dalam pandangan orang Gayo berbeda dengan pengertian Kerawang di daerah lain. Kerawang dalam pandangan masyarakat Gayo merupakan gambaran keseluruhan yang mewujudkan baik itu dari motif, maupun warna motif yang diberikan nama kerawang. Kerawang Gayo biasanya ditempatkan pada Rumah Adat, Pakaian adat dan kerajinan Cenderamata.

Kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo berada di kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Terdapat 11 sentra kerajinan di kampung Bebesen yaitu, Rafie Kerawang, Kerawang Chintia, Munara Usaha, Usaha Souvenir Kerawang Gayo Asli, Dika Darma, Bu Sandy, Yeni Modiste, Evi Kerawang, Bintang Kerawang, Ipak Kerawang, dan Souvenir Ida Kerawang. Produk yang dihasilkan berupa kemeja, syal, peci, tas, dompet dan *upuh ulen* (Wawancara, Ida, 05 Desember 2021, di Kampung Bebesen).

Bentuk produk cenderamata Kerawang Gayo di kampung Bebesen yang beragam perlu lebih diperkenalkan kepada masyarakat luas, karena produk tersebut merupakan produk budaya masyarakat Gayo. Kerajinan cenderamata Kerawang Gayo juga sangat diminati sebagai koleksi masyarakat luas dan para wisatawan baik dari dalam maupun dari luar Daerah.

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai bentuk Cenderamata Kerawang Gayo. Selain itu peneliti juga tertarik meneliti kerajinan cenderamata di kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah karena di kampung tersebut masih mempertahankan hasil kebudayaan masyarakat khas Gayo dengan tetap

memproduksi kerajinan cenderamata Kerawang Gayo.

METODE

Dalam melakukan penelitian ilmiah, diperlukan data-data yang akurat agar tujuan yang hendak dicapai dapat terpenuhi. Metode penelitian merupakan dasar yang penting dalam penelitian ilmiah sehingga diperlukan data yang tepat. Metode adalah salah satu cara atau sistem untuk menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan dengan pengamatan secara cermat yang dilakukan sehubungan dengan objek. Seperti diungkapkan oleh Sugiyono bahwa; Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kualitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (2008 : 8).

Secara umum penelitian kualitatif ini sangat tepat untuk digunakan yang berkaitan dengan persoalan objek yang diteliti. Untuk pengumpulan data peneliti terjun langsung ke lapangan. Sehubungan dengan itu, segala hal yang berhubungan dengan objek Cenderamata Kerawang Gayo ini terutama mengenai bentuk yang diteliti secara mendalam pada penelitian ini. Sehingga proses pencapaian ini dapat dihasilkan dengan utuh, yang kemudian dapat menjadi konsep dasar dari penyelesaiannya. Studi Pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Ratna,2010:1996). Studi Pustaka adalah upaya pengumpulan data yang relevan dan ada kaitannya dengan apa yang diteliti. Dalam penelitian yang

dilakukan pengumpulan data diperoleh melalui perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh dan perpustakaan arsip Kota Jantho Aceh Besar.

Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartini, 1976:176). Dari penjelasan tersebut penelitian Cenderamata Kerawang Gayo dilakukan dengan cara menggunakan observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung secara sengaja dilakukan mengenai masalah yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Observasi langsung dilakukan pada industri berkaitan dengan produk Cenderamata Kerawang Gayo di Kampung Bebesen. Sedangkan observasi tidak langsung melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo.

Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dari Cenderamata tersebut, sehingga observasi yang dilakukan menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2007 : 186).

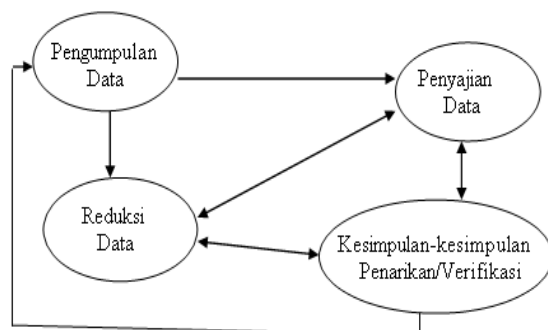
Penelitian ini mewawancarai pemilik usaha, perajin, karyawan, dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo di Kampung Bebesen tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, agar informasi yang diperoleh lebih banyak berkaitan dengan apa yang diteliti yaitu bentuk Cenderamata Kerawang Gayo di Kampung

Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Narasumber yang diwawancarai yaitu Idawati sebagai perajin Cenderamata di Kampung Bebesen tersebut dan beberapa tokoh masyarakat yaitu Selamat. A dan Rezeki Mahama.

Dokumen menurut Ratna adalah pengumpulan data melalui sumber data yang sudah ada sebelumnya, ciri khas menunjuk pada masa lampau, dapat bertahan sepanjang masa. Mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, informasi dalam bentuk buku, arsip, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (2010:476).

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari data mengenai kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo dari data tertulis maupun gambar bentuk Cenderamata Kerawang Gayo, kemudian untuk memudahkan penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu kamera dan *handphone*.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat komponen analisis tersebut dapat digambarkan melalui bagan dibawah ini:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (Sugiono,2016:247)

Analisis data sangat dibutuhkan dalam penelitian

Kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai keakuratan data yang telah dikumpulkan, dimulai dari pencarian data, mempelajari data, dan mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang valid.

Analisis data dalam penelitian ini yang pertama dilakukan adalah mencari data tentang Cenderamata Kerawang Gayo dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi berupa buku dan lain sebagainya. Kemudian langkah yang kedua yaitu melakukan penyederhanaan data agar mudah untuk di analisis. Selanjutnya penyajian data yang telah dipilih. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, setelah mendapatkan data tentang Cenderamata Kerawang Gayo dapat dianalisis menjadi sebuah kesimpulan dari data-data yang telah dilakukan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Keberadaan kerajinan Kerawang Gayo di tengah masyarakat tidak terlepas dari kemampuan untuk mengikuti serta menyesuaikan terhadap perkembangan zaman. Dalam perkembangannya masyarakat Gayo mengenal adanya perwujudan seni rupa. Hal ini terlihat dimana masyarakat Gayo telah mengenal kepandaian membordir sejak lama. Hanya saja kepandaian membordir bukan sebagai mata pencaharian melainkan hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya membuat perlengkapan pakaian adat, kain sarung dan *upuh ulen* (kain kehormatan bagi masyarakat Gayo) namun sampai saat ini produk semakin berkembang sampai ke produk cenderamata.

Perkembangan Kerawang Gayo dengan berbagai produk yang terus muncul merupakan kreativitas

masyarakat melalui penciptaan produk baik itu dari bentuk maupun fungsinya. Perkembangan Kerawang Gayo ini yang semakin lama semakin bersaing dan mampu bertahan dengan ciptaan produk terbarunya seperti munculnya cenderamata sebagai oleh-oleh dari daerah Gayo yang merupakan salah satu destinasi wisata di provinsi Aceh.

Kerawang Gayo saat ini berkembang menjadi salah satu industri kerajinan yang digemari masyarakat Aceh Tengah. Usaha ini juga mampu membantu perekonomian dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, sentra kerajinan pun semakin terlahir di Aceh Tengah dengan memproduksi berbagai produk dengan bentuk usaha *home industri*.

Kemampuan masyarakat mengembangkan Kerawang Gayo ini tercermin dari kemampuan perajin dalam menciptakan produk. Profesi perajin kerawang telah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Gayo yang berperan membantu perekonomian sekaligus pengembangan serta mempertahankan budaya lokal.

Para perajin Kerawang Gayo telah menciptakan berbagai produk cenderamata Kerawang Gayo yang berangkat dari pemikiran dan tuntutan zaman yang semakin terus berkembang. Seni kerajinan Kerawang Gayo berkembang menjadi barang yang diperdagangkan secara terus menerus dan dengan produk jumlah banyak. Di samping itu usaha Kerawang Gayo juga membuka lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat disekitar perajin yang merupakan usaha *home industri*. Secara tidak langsung para pemilik usaha di Aceh Tengah ini menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran di sekitarnya.

Usaha kerajinan Kerawang Gayo di Takengon

terdiri dari sebelas usaha, setiap usaha umumnya memiliki karyawan. Satu usaha memiliki tiga sampai lima orang perajin termasuk pemilik usaha dan masing-masing usaha memiliki pekerja yang tidak permanen. Dari beberapa usaha kerajinan juga sangat membantu masyarakat setempat karena tersedianya lapangan pekerjaan sebagai penambahan penghasilan perekonomian.



Gambar 2. Usaha Souvenir Ida kerawang di Bebesen Aceh Tengah
(Foto: M.Umar Sani, 2022)

Ida kerawang merupakan salah satu usaha yang berdiri dari generasi ke generasi mulai dari ibunya, Usaha ini salah satu usaha yang terus maju serta dibina oleh Dewan Kerajinan Nasional. Usaha ini terus berkembang dan menciptakan banyak produk termasuk Cenderamata yang beragam bentuk dan fungsinya. Selain itu, usaha ini merupakan yang terbesar ada di Aceh Tengah serta sering mengikuti event-event besar baik tingkat Provinsi maupun Nasional.

Bentuk cendramata kerrawang gayo Kemeja

Kemeja di bawah menggunakan kain katun berwarna merah yang memiliki bordir pada bagian motif dengan menggunakan benang warna kuning, hijau dan putih. Kemeja ini terdapat motif *emun*

berangkat, tapak seleman, dan pucuk ni tuis. Pada bagian motif menggunakan teknik bordir untuk menjadikan motif sesuai yang diinginkan. Motif yaang terdapat pada kemeja ini ada di bagian dada sebelah kanan dengan motif *emun berangkat* dan *tapak seleman*, dan pada kedua lengan bagian bawah terdapat motif *pucuk ni tuis* dan *tapak seleman*, sebelah kiri bagian dada terdapat motif *emun berangkat*.



Gambar 3. Kemeja Laki-laki
(Foto: Fina Anjellina, 2022)

Rok wanita

Rok di bawah berwarna dasar hitam dan motif berwarna merah, kuning, hijau, dan putih. Bagian motif menggunakan teknik bordir. Motif yang terdapat pada bagian bawah mengelilingi rok tersebut adalah motif *emun berangkat, tapak seleman* dan *peger*. Pada bagian sudut menjaral keatas terdapat motif *emun berangkat*.



Gambar 4. Rok wanita
(Foto: Fina Anjellina, 2022)

Peci laki-laki

Peci di bawah berwarna dasar hitam dan pada bagian motif *emun berangkat, motif tapak seleman* dan motif *peger* yang berwarna merah, kuning, hijau dan putih terletak pada bagian bawah dengan menggunakan teknik bordir. Peci ini memiliki banyak ukuran, mulai dari yang kecil sampai dengan yang besar. Motif dibagian bawah yang mengelilingi peci terlihat lebih bagus dan indah saat dipandang.



Gambar 5. Peci
(Foto: Fina Anjellina, 2022)

Syal

Syal yang berwarna hitam dengan motif utama berwarna kuning menjadikan syal terlihat lebih mewah akan paduan warnanya, pada bagian bawah syal diberi rumbai-rumbai berwarna kuning. Motif pada syal berwarna kuning, hijau, merah dan putih, yakni motif *emun berangkat* berwarna kuning, motif *tapak seleman*, berwarna hijau, kuning dan putih, motif *peger* dan *puter tali* berwarna merah.



Gambar 6. Syal
(Foto: Fina Anjellina, 2022)

Beberapa bentuk produk lainnya



Gambar 7. Tempat pensil
(Foto: Fina Anjelina, 2022)



Gambar 11. Upuh ulen
(Foto: Fina Anjelina, 2022)



Gambar 8. Dompot perempuan
(Foto: Fina Anjelina, 2022)



Gambar 1. Hiasan dinding
(Foto: Fina Anjelina, 2022)



Gambar 9. Tas santai
(Foto: Fina Anjelina, 2022)



Gambar 13. Sarung bantal & tempat tisu
(Foto: Fina Anjelina, 2022)



Gambar 10. Tas ransel
(Foto: Fina Anjelina, 2022)

Analisis Bentuk Cenderamata Kerawang Gayo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 14 bentuk Cenderamata di kampung Bebesen yaitu, kemeja laki-laki, rok, peci, syal, tempat pensil, dompet perempuan, tas santai, tas

ransel, sajadah, *upuh ulen*, tempat tisu, taplak meja, hiasan dinding, dan sarung bantal. Adapun motif yang terdapat pada Cenderamata tersebut ada 6 motif yaitu, *emun berangkat*, *puter tali*, *pucuk ni tuis*, *tapak seleman*, *peger*, dan *ulen*.

Motif *pucuk ni tuis* atau pucuk rebung yang pada umumnya berwarna hijau biasanya ditempatkan pada bagian bawah atau pinggiran bahkan ada juga yang mengelilingi motif lainnya. Motif pucuk rebung terdapat pada cenderamata yaitu pada kemeja laki-laki, dompet perempuan, tas santai, tas ransel, tempat tisu, taplak meja, hiasan dinding, dan pada sarung bantal. Arti dari motif pucuk rebung ini bagi masyarakat gayo adalah motivasi dan pendidikan bagi generasi penerus.



Gambar 14. Motif *pucuk ni tuis* pada cendramata
(Foto: oktaviani, 2022)

Motif *ulen-ulen* atau motif bulan yang terdapat pada cenderamata kerawang gayo terletak pada bagian tengah kain *upuh ulen* yaitu kain kebanggaan masyarakat gayo. Motif bulan ini berwarna putih yang melambangkan kesucian. Dalam masyarakat gayo mempercayai bahwa upuh ulen-ulen merupakan lambang kebesaran dan penghormatan pada adat masyarakat gayo.



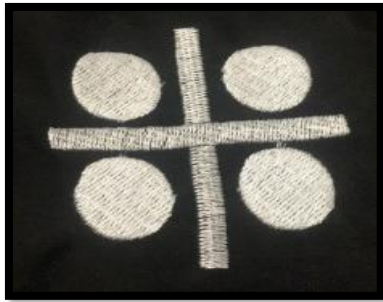
Gambar 15. Motif *Ulen-ulen* pada cendramata
(Foto: Oktaviani, 2023)

Motif *emun berangkat* atau awan berarak terdapat pada cendramata kerawang yaitu pada kemeja laki-laki, rok perempuan, peci laki-laki, syal, tempat pensil, dompet perempuan, tas santai, tas ransel, sajadah, upuh ulen, tempat tisu, taplak meja, dan sarung bantal. Motif ini berwarna merah, kuning, hijau, hitam dan putih. Motif tersebut bagi masyarakat gayo memiliki makna lambang kesetiaan dalam masyarakat gayo, sejalan dan tetap dalam kesatuan.



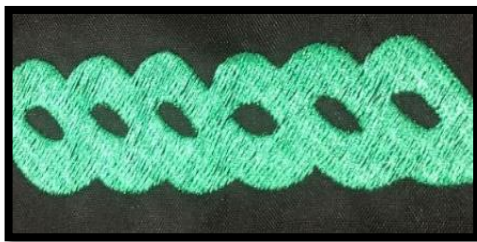
Gambar 16. Motif *emun berangkat* pada cendramata
(Foto : Oktaviani, 2023)

Motif *tapak seleman* atau *tapak nabi sulaiman* merupakan salah satu motif yang terdapat pada cenderamata kerawang gayo yaitu pada sarung bantal, kemeja laki-laki, rok perempuan, peci laki-laki, syal, tempat pensil, dompet perempuan, tas santai, tas ransel, sajadah, upuh ulen, tempat tisu, dan hiasan dinding. Motif tersebut berwarna merah, kuning, hijau dan putih. Dalam masyarakat gayo motif *tapak seleman* bermakna bijaksanalalah setiap menyelesaikan suatu masalah. Motif *tapak seleman* pada salah satu cenderamata kerawang gayo yaitu rok berbentuk persegi panjang yang memiliki bentuk tiga dimensi.



Gambar 17. Motif *tapak seleman* pada cendramata
(Foto: Oktaviani, 2023)

Motif *puter tali* atau tali berbutar terdapat pada cenderamata kerawang gayo yaitu pada tas santai, tas ransel, sajadah, taplak meja, dan hiasan dinding. motif ini berwarna merah, kunin g, hijau, hitam, dan putih. Dalam masyarakat gayo motif ini bermakna saling mendukung terhadap kebaikan dan kebenaran.



Gambar 18. Motif *puter tali* pada cendramata
(Foto: Oktaviani, 2023)

Motif *peger* atau motif pagar terdapat pada cenderamata kerawang gayo seperti pada rok perempuan, peci laki-laki, syal, tempat pensil, sajadah, upuh ulen, dan tempat tisu. Motif pada peci memiliki garis yang simetris dan asimetris, bentuk simetris terlihat pada motif bagian bawah yaitu motif *emun berangkat*, motif *tapak seleman* motif *puter* yang mengelilingi peci. Garis asimetris terdapat pada atas peci bagian tengah. Peci laki-laki tersebut mengandung nilai islamidan warna hitam yang melambangkan perjuangan para laki-laki dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, dan motif yang terdapat didalamnya yang melambangkan persatuan yang kuat dan selalu terjalinikatan batin antar masyarakat.



Gambar 19. Motif *peger* pada cendramata
(Foto: Oktaviani, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas tentang kerajinan Cenderamata Kerawang Gayo di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, maka dapat diambil kesimpulan yang berkenaan dengan fokus penelitian ini. Kerawang Gayo merupakan salah satu warisan budaya yang masih beroperasi sampai saat ini, kehadiran Kerawang Gayo berawal untuk memenuhi kebutuhan sederhana, seiring dengan kebutuhan hidup manusia, kerajinan Kerawang Gayo ini pun semakin berkembang di tengah masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Kerawang Gayo diawali sebagai simbol dan sebagai penghias yang mengandung banyak makna.

Penerapan Kerawang Gayo diawali sebagai unsur penghias pada arsitektur rumah adat Gayo, pada berbagai produk seni kerajinan masyarakat Gayo seperti gerabah, anyaman hingga pada media tekstil yang digunakan sebagai bahan pakaian. Namun dengan perkembangan yang pesat ditengah masyarakat Kerawang Gayo ini pun semakin berkembang ke produk-produk baru sampai ke pembuatan produk cenderamata pada saat ini.

Produk kerajinan yang dihasilkan para perajin cenderamata Kerawang Gayo di Aceh Tengah ini adalah pakaian, tas, dompet, syal, peci, aksesoris pakaian, sajadah dan lain-lain. Produk ini diciptakan sesuai dengan kebutuhan pasar dan

disesuaikan dengan kebutuhan yang dipesan oleh para konsumen. Setiap produk yang diciptakan tidak terlepas dari penerapan motif khas Gayo, dengan hadirnya motif produk cenderamata menjadi lebih indah dan mempunyai nilai estetis pada setiap produk yang diciptakan. Setiap bidang dalam produk cenderamata yang dihias dengan motif Kerawang Gayo seperti *emun berangkat*, *pucuk ni tuis*, *ulen*, *peger*, *tapak seleman*, dan *bunge ni kapas*. Dalam komposisi motif yang dibordir pada kain tidak satupun unsur motif hias yang menonjol dalam penempatannya, komposisi motif-motif disusun sedemikian rupa dengan pertimbangan keselarasan antara bentuk dan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. "Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo". Skripsi. Strata satu Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Affendi, Yusuf, dkk. 1995. *Indonesia Indah Kain-Kain Non-Tenun Indones*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita-BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. terjemahan Gustami SP.1990. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ferawati. 2013. "Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin di Aceh Tengah". *Jurnal Ekspresi Seni* volume 15. Nomor 1. juni 2013.
- Hurgronje, C. Snouck.. 1996. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Abad ke-20*. terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahim, Mahmud dan AR Hakim Aman Pinan. 2009. *Syariat dan Adat Istiadat, jilid II*. Pemerintah Daerah Aceh Tengah: Yayasan Maqamammahmuda.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartono, Kartini. 1976. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: ALUMNI.
- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-Tangan Terampil Hands of Time*. Jakarta: Djambatan.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Inyoman Khuta. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salihin, Ansar. 2019. "Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh". *Jurnal Seni Rupa* volume 08 Nomor 01 Januari- Juni 2019.
- Sinaga, Sari Nauli. 2019. "Kerajinan Motif Kerawang Gayo Di Kecamatan Bebesen. Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1989-2003". Sripsi. Strata satu Universitas Sumatera Utara.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Artijine bantuan Ford Foundation.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.